

KECANDUAN INTERNET BERHUBUNGAN DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA

Tantri Widyarti Utami¹, Farial Nurhayati¹

¹Poltekkes Kemenkes Bandung, Program Studi Keperawatan Bogor
tantri_wu@yahoo.com

ABSTRAK

Kebutuhan akan pentingnya penggunaan internet dalam semua aspek saat ini membawa kepada konsekuensi meningkatnya kecanduan terhadap internet atau yang dikenal dengan istilah *internet addiction*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kecanduan internet dengan interaksi sosial remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan metode *simple random sampling* yang melibatkan 266 siswa SMA . Instrumen yang digunakan adalah *Internet addiction test (IAT)* yang berisi 20 poin pertanyaan, kuesioner *social interaction scale* berisi 20 item pertanyaan. Sample menggunakan simple random sampling dengan kriteria inklusi remaja usia 15-17 tahun, kelas X dan XI dan ada ditempat saat pengambilan data. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecanduan internet dengan interaksi sosial remaja (p value= 0,001). Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan jiwa penanganan kecanduan internet dan upaya meningkatkan interaksi sosial remaja.

Kata kunci: Kecanduan internet, interaksi sosial, remaja.

INTERNET ADDICTION IS RELATED TO SOCIAL INTERACTION IN ADOLESCENT

ABSTRACT

The important need of internet usage in all aspects leads to the consequences of increasing addiction to the internet known as internet addiction The aim of the study was to determine the relationship between internet addiction and adolescent social interaction. This study used a cross sectional study design with a simple random sampling method involving 266 high school students. the instrument used is the Internet Addiction test (IAT) which contains 20 question, a social interaction scale questionnaire containing 20 question. Sample technique used simple random sampling with the inclusion criteria of adolescents aged 15-17 years, class X and XI and is there when taking data. Data analysis used the chi square test . Results showed there was an association between internet addiction and adolescent social interaction (p value = 0.001). This research is expected to be useful to develop mental nursing science in handling internet addiction and efforts to improve adolescent social interaction.

Keywords: internet addiction, social interaction, adolescent

PENDAHULUAN

Internet dan teknologi informasi membantu mengurangi aktivitas fisik, mengurangi biaya keuangan, mengurangi polusi, menghemat lingkungan, waktu, uang, dan energi individu sementara itu juga memudahkan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan jejaring sosial, hubungan baru, mempertahankan hubungan, pernikahan, berbelanja , belajar, mengajar, pelatihan, pengawasan, berbagi informasi, melacak tempat dan orang, kurator dan karier, dll. yang

merupakan kebutuhan dasar dari gaya hidup dan gaya hidup individu (Gupta et al, 2018).

Penggunaan internet yang sehat, rata-rata penggunaannya mengakses internet sebanyak delapan jam perminggu sedangkan kecanduan internet atau *internet addiction* adalah penggunaan internet yang menghabiskan waktu untuk berinternet selama 38,5 jam perminggu (Mutohharoh. A, 2014).

Masalah kecanduan internet pada remaja dapat mempengaruhi psikologis, mengubah sikap,

pendapat, keyakinan, serta perilaku remaja. Perilaku yang menyimpang dari setiap individu yang meluas, lama kelamaan diterima sebagai perilaku yang wajar dan berkembang menjadi perilaku sosial masyarakat dan menjadi budaya komunitas tersebut.

Pemanfaatan internet oleh remaja dapat menimbulkan efek positif dan negatif. Orang senang menggunakan internet. Bagi para pecandu Internet tampaknya menyenangkan, menghibur, interaktif, dan santai. Secara keseluruhan, para pecandu menikmati pengalaman internet serta kesenangan akan mendorong mereka untuk menjadi kecanduan akan penggunaan internet (Keung Ma, 2011)

Orang yang kecanduan internet biasanya menggunakan internet selama enam jam dalam sehari atau bahkan lebih dari itu Tanda dan gejala yang muncul dari kecanduan internet yaitu sulit menyesuaikan waktu, memiliki masalah untuk menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan atau di rumah, terisolasi dari keluarga dan teman-teman, merasa semacam euphoria jika sedang terlibat dalam aktivitas internet, hal tersebut mengakibatkan anak dan remaja dapat menjadi tertutup (*introvert*) dan acuh terhadap lingkungan, sehingga mempengaruhi interaksi sosial serta sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Mustafa KOC, 2011).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*,

Proses pengukuran variabel independen dan dependen hanya dilakukan satu kali, setelah itu tidak dilakukan tindak lanjut.

Sampel penelitian adalah 266 siswa SMA di kota Bogor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana. Kriteria inklusi sampel penelitian yaitu remaja usia 15-17 tahun, siswa/i SMA kelas X dan XI, menggunakan internet setiap hari, berada di kelas saat pengambilan data dan bersedia menjadi responden.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tiga kuesioner. Kuesioner satu berisi tentang data demografi, bagian dua berisi pertanyaan tentang kecanduan internet menggunakan instrumen *Internet Addiction test (IAT)* yang dikembangkan oleh Kimberly S Young, tahun 1998 yang berisi 20 poin pertanyaan dan bagian ketiga menggunakan *Social Interaction Scale (SIS)* yang dikembangkan oleh La Greca dan Lopez yang berisi 20 pertanyaan.

Data diolah dan diproses menggunakan sistem program komputer. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji proporsi pada setiap variabel penelitian, meliputi karakteristik responden, kecanduan internet dan interaksi sosial. Uji *chi square* dengan kemaknaan $p < 0,05$ digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan internet dengan interaksi sosial pada remaja. remaja.

HASIL

Adapun karakteristik remaja sebagai berikut:

Tabel 1.
 Karakteristik Remaja (n=266)

Karakteristik	Sub karakteristik	f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	139	52,3
	Perempuan	127	47,7
Lama penggunaan internet	6 jam/hari	193	72,6
	< 6 jam /hari	73	24
Tempat menggunakan internet	Rumah	212	79,7
	Sekolah	14	5,3
	Warnet	33	12,4
	Fasilitas umum	7	2,6
Situs yang diakses	Game online	28	10,5
	Edukasi	17	6,4
	Media sosial	211	79,3
	Lain-lain	10	3,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas remaja berjenis kelamin laki-laki (52,3%), menggunakan internet 6 jam/hari (72,6%),

Tempat menggunakan internet di rumah (79,7%) dan situs yang diakses adalah media sosial (79,3%).

Tabel 2.
 Kecanduan internet pada remaja (n=266)

Variabel	Sub variabel	f	%
Kecanduan internet	Tidak kecanduan	125	47
	Kecanduan	141	53

Tabel 2 menunjukkan ada sebanyak 141 orang remaja (53%) memiliki kecanduan terhadap

internet dan 125 orang (47%) tidak kecanduan internet.

Tabel 3.
 Interaksi sosial remaja (n=266)

Variabel	Sub variabel	f	%
Interaksi sosial	Baik	211	79,3
	Buruk	55	20,7

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 211 orang remaja (79,3%) memiliki interaksi sosial baik dan 55 orang (20,7%) memiliki interaksi sosial buruk.

Tabel 4.
 Hubungan kecanduan internet dengan interaksi sosial pada remaja (n=266)

Kecanduan internet	Interaksi sosial				P value
	Baik		Buruk		
	f	%	f	%	
Tidak kecanduan	110	88	15	12	0,001
Kecanduan	101	71,6	40	28,4	

Tabel 4 menunjukkan ada hubungan kecanduan internet dan interaksi sosial pada remaja (p value = 0,001).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik remaja terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki (52,3%), hal ini sesuai dengan penelitian Puri dan Sharma (2016) bahwa responden remaja laki-laki lebih banyak yaitu 30 orang (60%). Remaja laki-laki memanfaatkan internet lebih banyak dengan mengonsumsi game online, pornografi, dan jejaring sosial (Zamaloa & Fuentes, 2017).

Lama penggunaan internet pada remaja dalam penelitian ini adalah lebih dari enam jam/hari. Hal ini sesuai dengan penelitian lain bahwa rata-rata subjek mengakses internet sebanyak 10 jam perhari, subjek tidak pernah berhenti lebih cepat ketika mengakses internet karena adanya keinginan mereka yang terus menerus ingin menggunakan internet seperti telah membuka sosial media yang satu nanti buka yang lain kemudian sudah dibuka nanti dibuka lagi ditutup dan dibuka lagi begitu terus menerus, subjek merasa setengah dari

kebutuhannya itu bisa terpenuhi lewat internet dan dengan kehadiran internet membuat subjek merasa tidak kesepian (Hakim & Raj, 2017). Pada penelitian ini juga didapatkan lebih dari separuh remaja (53%) memiliki kecanduan internet, hal ini sesuai dengan penelitian Indra et al (2019) bahwa Sebagian besar dari responden (70,2%) memiliki kecanduan internet tingkat sedang. Hasil penelitian Chauhan et al (2017) menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta menggunakan facebook (71%) dan whatsapp (71%) untuk keperluan chatting 92%, mengenai kecanduan internet lebih dari setengah (53,8%) dari peserta memiliki kecanduan internet sedang dan 7,7% memiliki parah kecanduan internet yang mungkin dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental remaja.

Situs yang banyak diakses oleh remaja pada penelitian ini adalah media sosial 79,3%. Hal ini sesuai dengan penelitian Chauhan et al(2017) yaitu jejaring sosial umum atau aplikasi yang digunakan oleh oleh partisipan

terbanyak adalah (71%) facebook dan whatsapp. Situs sosial lain yang kurang umum digunakan di antara para peserta seperti instagram (40%), messenger (37%) dan 10% lainnya (google, dll). Partisipan diminta untuk memberikan pandangan mereka tentang internet. Hanya 15,3% mengatakan bahwa mereka berbagi emosi dan pemikiran mereka di situs jejaring sosial, 34,6% peserta memiliki lebih banyak teman di situs sosial daripada kenyataan, lebih dari setengah 59,6% mengatakan bahwa penggunaan internet memengaruhi studi mereka dan 82,6% mengatakan bahwa internet adalah sumber yang bagus untuk belajar.

Kecanduan internet dilaporkan lebih umum di negara-negara Asia dan terjadi pada pria berusia 12-20 tahun. Beberapa bukti timbulnya kecanduan internet terjadi pada akhir masa kanak-kanak / remaja awal. Para peneliti melakukan upaya untuk mengatakan pada pihak berwenang dan publik di AS mengklaim bahwa kecanduan internet saat ini adalah epidemi di Amerika Serikat (Ginige,2017). Kecanduan internet mengarah pada pembentukan berbagai masalah psikologis, yang hanya memperburuk masalah sosial yang ada pada orang muda dan kurangnya pengalaman sosial.

Interaksi sosial remaja pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar remaja (79,3%) memiliki interaksi sosial baik dan remaja yang memiliki interaksi sosial buruk sebanyak (20,7%). Perilaku interaksi sosial yang buruk pada remaja perlu diwaspadai dan diatasi mengingat perkembangan remaja sangat bergantung pada kemampuan remaja berinteraksi sosial di luar rumah. Pada masa remaja terjadi pergeseran otonomi dari hubungan yang berpusat pada keluarga menuju interaksi kelompok.

Hasil penelitian *The Role Of The Peer Group In Adolescence: Effects On Internalizing And Externalizing Symptoms* oleh Glen Joseph Veed (2009) para remaja lebih sedikit menghabiskan waktu dengan orang tuanya dibandingkan saat mereka masih kanak-kanak. Sementara orang tua terus memberikan dukungan untuk anak remaja mereka, teman-teman muncul untuk menjadi sumber utama sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa

interaksi sosial telah terbukti berpengaruh penting terhadap perkembangan remaja. Ketika anak-anak mencapai masa remaja dan mulai untuk mandiri dari orang tua, hubungan rekan mulai memainkan peran penting dalam perkembangan kehidupan mereka. Selama masa remaja waktu yang dihabiskan dengan rekan-rekan meningkat (Kiuru, Noona. 2008). Kecanduan internet berhubungan dengan dan interaksi sosial pada remaja ditunjukkan pada penelitian ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Zamalola & Fuentes (2017) mengevaluasi hubungan independen dari variabel usia, jenis kelamin dan tingkat studi, serta total hasil tes keterampilan sosial dengan kecanduan internet. Rata-rata jam online mingguan orang yang kesepian jauh lebih tinggi daripada orang yang tidak sendirian. Orang-orang yang kesepian menggunakan internet ketika mereka merasa kesepian, tertekan, atau cemas. "Mereka lebih cenderung membuat dan berinteraksi dengan teman online, dan menggunakan Internet untuk dukungan emosional (Martin & Schumacher, 2003).

Peranan penting tenaga kesehatan, guru dan keluarga dalam upaya menangani kecanduan internet pada remaja melalui berbagai tindakan antara lain membantu remaja mengendalikan penggunaan internet misal dengan mengatur waktu penggunaan internet, mengedukasi berbagai dampak penggunaan internet yang berlebihan baik terhadap pendidikan, kesehatan, hubungan sosial dan ekonomi, mengalihkan kepada aktifitas positif seperti berolahraga, melakukan hobi dan rekreasi, melakukan bimbingan dan konseling.

Upaya yang harus dilakukan selanjutnya untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yaitu pemberian dalam bimbingan dan konseling, kemampuan interaksi sosial remaja dapat dikembangkan dengan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok remaja memberikan pembelajaran tentang penanaman nilai dan sikap tertentu, cara atau kebiasaan tertentu, dan cara menyelesaikan masalah-masalah. Bimbingan kelompok ini bertujuan agar remaja akan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut sebagian besar remaja mengalami memiliki kecanduan internet dan sebagian kecil memiliki Interaksi sosial buruk. Terdapat hubungan kecanduan internet dan interaksi sosial pada remaja.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan jiwa penanganan kecanduan internet dan upaya meningkatkan interaksi sosial remaja. Orang tua diharapkan dapat mendampingi para remaja dalam penggunaan internet. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan penggunaan internet ke arah kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan bakat dan minat para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Avantika Puri and Ritu Sharma. (2016). Internet usage, depression, social isolation and loneliness amongst adolescents. *Indian Journal of Health and Wellbeing* 2016, 7(10), 996-1003
- Carlos Orlando Zegarra Zamalloa , Maria Sofia Cuba Fuentes. (2017). Frequency of Internet addiction and development of social skills in adolescents in an urban area of Lima. *Medwave* 2017 Ene-Feb;17(1):e6857 doi: 10.5867/medwave.2017.01.6857.
- Cynthia Magdalena Indra., Anita Elisabet Dundu., B. H. Ralph Kairupan . (2019). Hubungan kecanduan internet dengan depresi pada pelajar kelas XI di SMA Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi (JMR)*, Volume 1, Nomor 3, Januari 2019.
- Hing Keung Ma. (2011). Internet Addiction and Antisocial Internet Behavior of Adolescents. *The Scientific World Journal*(2011) 11, 2187-2196 ISSN 1537-744X; doi:10.1100/2011/308631.
- J. Morahan-Martin and P. Schumacher. (2003). Loneliness and social uses of the internet. *Computers in Human Behavior*, vol. 19, no. 6, pp. 659-671.
- Koc, Mustafa. (2011). Internet Addiction and Psychopathology. *urkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, v10 n1 p143-148 Jan 2011.
- Kiuru, Noona. (2008). *The Role Of Adolescents' Peer Group In The School Context*. University Of Jyvaskyla.
- Pabasari Ginige., (2017). *Internet Addiction Disorder*. Child and Adolescent Mental Health. Intech World's largest Science, Technology & Medicine Open Access book publisher.
- Siti Nurina Hakim., Aliffatullah Alyu Raj.,(2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital* 22-24 Agustus 2017(280-284).
- Swati Gupta, Ved Prakash Maurya, Anand Pratap Singh, Ashok Kumar Patel. (2018). Internet Addiction and Quality of Life among Young Adults: An Exploratory Study. *The International Journal of Indian Psychology* ISSN 2348-5396 (e) | ISSN: 2349-3429 (p) Volume 6, Issue 3, DIP: 18.01.066/20180603.
- Vandana Chauhan., Balvinder Kaur Buttar., Ramesh Singh. (2017). Internet Addiction among Adolescents. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD) Volume-1. Issue- 6*.
- Veed, Glen Joseph. (2009). *The Role of the Peer Group in Adolescence: Effects on Internalizing and Externalizing Symptoms*. University of Nebraska at Lincoln.

